

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SSCS BERBANTUAN LKPD TERHADAP KEMAMPUAN REPRESENTASI MATEMATIS SISWA SMP/MTs

Ulfia Randa ^{1,*}; Nuralam Syamsuddin ², Khairina ³,

^{1,2,3} Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

*correspondence author: 190205016@student.ar-raniry.ac.id

Informasi Artikel

Abstrak

Diterima:
1 Agustus 2023

Revised :
25 September 2023

Accepted:
10 Oktober 2023

Kata kunci:

SSCS; LKPD;
Representasi
Matematis.

Representasi matematis merupakan salah satu proses kognisi yang membantu siswa dalam memahami konsep matematika yang abstrak. Kemampuan representasi matematis penting untuk dimiliki siswa karena kemampuan ini digunakan untuk memfasilitasi mereka dalam pembelajaran matematika dan berkomunikasi dengan orang lain tentang ide matematika yang mereka miliki, kemampuan tersebut dapat membantu membuat ide matematika mereka lebih konkrit. Namun pada kenyataannya, kemampuan representasi matematis siswa masih tergolong rendah. Perlu suatu tindakan yang dapat meningkatkan kemampuan representasi yaitu menerapkan model *search, solve, create, and share*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kemampuan representasi matematis siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *search, solve, create, and share* berbantuan lembar kerja peserta didik dengan kemampuan representasi matematis siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional. Penelitian ini menggunakan eksperimen desain *pretest-posttest control group design*. Populasi penelitian ini seluruh siswa kelas VII MTsS Azzanjabil. Pengambilan sampel secara *random sampling*. Sampel kelas VII-B sebagai kelas eksperimen dan kelas VII-A sebagai kelas kontrol. Pengumpulan data menggunakan lembar tes kemampuan representasi matematika. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan uji-t, dapat disimpulkan bahwa siswa di kelas eksperimen memiliki kemampuan representasi matematis yang lebih baik daripada siswa yang di kelas kontrol. Hal tersebut terbukti dari hasil tes yang diberikan peneliti terhadap kedua kelas.

How to Cite: Randa, U., Syamsuddin, N & Khairina. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran SSCS Berbantuan LKPD Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa SMP/MTs. *PERISAI: Jurnal Pendidikan dan Riset Ilmu Sains*, 2(3), 301-310. DOI: <https://doi.org/10.32672/perisai.v2i3.473>

Pendahuluan

Matematika adalah salah satu mata pelajaran wajib yang dipelajari mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Matematika merupakan ilmu yang diperoleh melalui penalaran yang dapat dipelajari, dikaji, dan dikerjakan serta merupakan ilmu dasar yang memiliki peranan penting dalam kehidupan (suherman, 2003). Mengingat

pentingnya peranan matematika dalam kehidupan dan pengembangan pengetahuan, sudah sepantasnya penguasaan terhadap matematika mutlak diperlukan serta konsep-konsep matematika harus dipahami dengan benar dan tepat.

Suatu materi matematika yang dipelajari siswa SMP/MTs adalah materi geometri. Menurut Van De Walle (2020:367) ada lima alasan mengapa geometri sangat penting dipelajari, yaitu sebagai berikut:

1. Geometri membantu manusia memiliki aspirasi yang utuh tentang dunianya.
2. Eksplorasi geometrik dapat membantu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.
3. Geometri memainkan peranan utama dalam bidang matematika lainnya.
4. Geometri digunakan oleh banyak orang dalam kehidupan sehari-hari.
5. Geometri penuh teka-teki dan menyenangkan.

Suatu materi geometri yang diajarkan di SMP/MTs kelas VII adalah segiempat. Segiempat banyak penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dadu berbentuk persegi, lemari berbentuk persegi panjang, perahu berbentuk trapesium, layang-layang, dan ketupat berbentuk belah ketupat. Materi segiempat adalah materi prasyarat untuk mempelajari materi matematika lanjutan, misalnya dalam materi bangun ruang siswa perlu lebih dahulu memahami materi segiempat. Mengingat pentingnya, materi segiempat harus dipahami dengan benar oleh siswa. Namun pada kenyataannya, Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru matematika diperoleh informasi bahwa siswa masih mengalami kesulitan pada materi segiempat. Misalnya ketika diberikan permasalahan untuk menggambar bangun datar segiempat siswa belum mampu membuat gambar dari bangun datar dengan benar dan lengkap, siswa juga masih kesulitan dalam mengaplikasikan model matematika, dan siswa belum mampu menuliskan langkah-langkah penyelesaian secara logis, benar, dan lengkap saat menyelesaikan soal segiempat.

Kesulitan siswa yang berkaitan dengan kemampuan siswa untuk menyatakan suatu permasalahan matematis ke dalam bentuk gambar, simbol atau kata-kata merupakan indikasi lemahnya kemampuan representasi matematika.

Menurut Wulandari (2019:85) representasi ialah dasar pondasi bagaimana siswa memahami ide-ide matematika serta menggunakannya sehingga representasi memiliki peranan dalam proses penyelesaian persoalan matematika, Sedangkan menurut Shofura (2018:237) representasi matematis adalah kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide-ide atau gagasan matematis secara tertulis sebagai upaya dalam menyelesaikan masalah matematika. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan representasi matematis adalah ungkapan dari ide matematis yang ditampilkan siswa sebagai bentuk pengganti dari suatu masalah untuk menemukan solusi dari masalah yang sedang dihadapinya.

Novianti dan Retnawati (2019:4) menyatakan bahwa pentingnya kemampuan representasi matematis adalah untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah

matematika. Tingkatan pemahaman dan penyelesaian masalah siswa dalam mengerjakan tugas-tugas matematika dapat dilihat dari kemampuan representasi matematisnya. Suatu soal yang sukar dan sulit akan menjadi gampang jika representasi yang digunakan cocok dan tepat dengan permasalahan yang ada. Sebaliknya, akan merumit jika representasi yang dipakai salah.

Kemampuan representasi matematis dapat memudahkan siswa dalam mengkomunikasikan informasi atau ide sistematis yang ditemukan. Indikator kemampuan representasi matematis yang akan digunakan pada penelitian ini adalah indikator yang dikemukakan oleh Ruliani dan Murtianto (2018:25) yang mengungkapkan bahwa terdapat 3 indikator yaitu representasi visual, representasi simbolik, dan representasi verbal.

Mengingat pentingnya kemampuan representasi matematis, maka kemampuan ini harus dimiliki dengan benar. walaupun pada kenyataannya, kemampuan representasi matematis siswa masih tergolong rendah. Kondisi rendahnya kemampuan representasi matematis siswa juga dialami oleh siswa MTsS Azzanjabil berdasarkan wawancara dengan guru diperoleh informasi bahwa siswa masih kesulitan dalam memvisualisasikan permasalahan yang ada dalam soal, belum mampu menyatakan permasalahan dalam ekspresi matematika karena peserta didik belum memahami konsep materi dengan baik, dan belum mampu menuliskan langkah-langkah penyelesaian secara sistematis, karena merasa sudah paham langkahnya sehingga tidak perlu dituliskan.

Hal tersebut juga dibuktikan dengan penelitian awal yang peneliti lakukan terhadap 21 siswa di kelas VIII MTsS Azzanjabil, hasil yang diperoleh adalah: (1) sebanyak 57,14% siswa mampu dalam menggambar bentuk persegi dan persegi panjang dengan tepat; (2) sebanyak 47,61% siswa mampu dalam penggunaan rumus dan model matematika dalam menyelesaikan soal; (3) dan sebanyak 38,1% siswa sudah mampu dalam menuliskan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal tersebut. Secara keseluruhan presentase siswa mampu menjawab soal dengan kemampuan representasi matematis adalah 47,62%. Ini fakta yang membuktikan bahwa kemampuan representasi matematika siswa masih rendah.

Hasil-hasil di atas mengindikasikan perlunya suatu hal yang baru dalam pembelajaran matematika yang bisa meningkatkan kemampuan representasi matematis siswa. Berdasarkan hal tersebut perlu adanya perencanaan yang baik sebelum melaksanakan pembelajaran salah satu perencanaan yang dapat dilakukan adalah dengan memilih suatu model yang dinilai efektif untuk digunakan.

Menurut Rusman (2012:133) "model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya". Model pembelajaran yang mampu menciptakan keaktifan siswa di kelas dan melatih siswa menggunakan kemampuan representasi matematis dalam menyelesaikan soal tentang segiempat melalui langkah-langkah model tersebut adalah model pembelajaran *search, solve, create, and share* (SSCS).

Model SSCS adalah model pembelajaran yang menekankan pada penggunaan pendekatan saintifik atau berpikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti. Menurut Burhanuddin Tujuannya adalah untuk membantu siswa agar mampu meningkatkan kemampuan representasi matematis. Menurut Burhanuddin (2017:112) model pembelajaran SSCS merupakan model pembelajaran yang mengedepankan peserta didik untuk berpikir dalam proses menyelesaikan permasalahan, sehingga dapat mewujudkan keterampilan dalam pemecahan masalah. Model SSCS menuntut keterlibatan siswa dalam setiap fasenya. Adapun fase-fasenya adalah.

- a. *Search*, yaitu fase yang menuntut siswa melakukan pencarian pertanyaan melalui identifikasi kriteria tentang topik yang mereka ingin selidiki
- b. *Solve*, yaitu fase perencanaan, pendeskripsian konsep, dan penerapan rencana untuk menyelesaikan masalah.
- c. *Create*, yaitu fase mengevaluasi proses berpikir serta mengembangkan dan merumuskan secara kreatif solusi yang telah didapat sehingga dapat mengkomunikasikan hasil dari fase sebelumnya.
- d. *Share*, yaitu fase mengkomunikasikan hasil serta menghasilkan kembali pertanyaan untuk diselidiki.

Model SSCS memiliki banyak keunggulan dalam proses pembelajaran yaitu dapat meningkatkan interaksi sosial siswa, mengembangkan keterampilan, dan juga membuat siswa belajar untuk bertanggung jawab dan saling kerja sama.

Suatu tindakan lain yang dilakukan untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan representasi adalah dengan menggunakan media pembelajaran yaitu dengan menggunakan lembar kerja peserta didik (LKPD). LKPD yang digunakan akan dirancang sesuai dengan model pembelajaran SSCS yang dibuat untuk memudahkan siswa dalam meningkatkan kemampuan representasi matematis. LKPD yang digunakan dalam penelitian ini, juga berperan penting dalam menemukan konsep dan menghubungkan antar konsep yang telah dipelajari. Dengan menggunakan LKPD siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang aktif akan menciptakan interaksi antara guru dan siswa sehingga siswa mampu dalam representasi matematis secara mandiri dengan bantuan LKPD tersebut.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Bentuk desain eksperimen ini adalah *pretest posttest control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTsS Azzanjabil yang terdiri dari 4 kelas dan diajar oleh guru yang sama. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling* yakni dengan mengambil dua kelas secara random dengan sistem undian dan keempat kelas memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Kelas VII-B terpilih sebagai kelas yang menggunakan model SSCS berbantuan LKPD dan kelas VII-A sebagai kelas konvensional. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dalam mengukur kemampuan

representasi matematis siswa. Teknik analisis data tes menggunakan analisis kuantitatif berupa uji statistik, yakni membandingkan rata-rata skor antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan yakni untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan antara kemampuan representasi matematis siswa yang diajarkan dengan model SSCS berbantuan LKPD dengan kemampuan representasi matematis siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional.

Data yang telah terkumpul ditabulasikan ke dalam daftar distribusi frekuensi. Untuk menghitung nilai rata-rata ($\bar{x}$), varians (S^2) dan standar deviasi (S) dari nilai masing-masing kelompok adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Uji Normalitas Sebaran *Pre-Test* Kelas Eksperimen

Nilai tes	Batas kelas	Z-Score	Batas luas daerah	Luas daerah	Frekuensi diharapkan (E_i)	Frekuensi pengamatan (O_i)
5,94 – 8,62	5,935	-1,80	0,4641	0,1156	2,312	3
8,63 – 11,31	8,625	-1,03	0,3485	0,2421	4,842	6
11,32 – 14,00	11,315	-0,27	0,1064	0,2979	5,958	5
14,01 – 16,69	14,005	0,50	0,1915	0,2047	4,094	3
16,70 – 19,38	16,695	1,26	0,3962	0,0821	1,642	3
	19,375	2,02	0,4783			

Karena $\chi^2 \leq \chi^2_{(1-\alpha)(k-1)}$ yaitu $2,45 \leq 9,49$ maka terima H_0 dan dapat disimpulkan sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 2: Uji Normalitas Sebaran *Post-Test* Kelas Eksperimen

Nilai tes	Batas kelas	Z _{score}	Batas luas daerah	Luas daerah	Frekuensi diharapkan (E_i)	Frekuensi pengamatan (O_i)
17,73 – 21,19	17,725	-2,08	0,4812	0,0681	1,362	3
21,20 – 24,66	21,195	-1,36	0,4131	0,1709	3,42	2
24,65 – 28,13	24,665	-0,65	0,2422	0,2701	5,402	4
28,14 – 31,6	28,135	0,07	0,0279	0,253	5,146	6
31,61 – 35,07	31,605	0,79	0,2852	0,1493	2,99	5
	35,065	1,51	0,4345			

Karena $\chi^2_{(1-\alpha)(k-1)}$ yaitu $4,41 \leq 9,49$ maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 3: Uji Normalitas Sebaran *Pre-Test* Kelas Kontrol

Nilai tes	Batas kelas	Z-score	Batas luas daerah	Luas daerah	Frekuensi diharapkan (E_i)	Frekuensi pengamatan (O_i)
5,94 – 8,61	5,935	-1,63	0,4484	0,1246	2,3674	3
8,62 – 11,29	8,615	-0,93	0,3238	0,2367	4,4973	6
11,30 – 13,97	11,295	-0,22	0,0871	0,2715	5,1585	4
13,98 – 16,65	13,975	0,48	0,1844	0,1966	3,7354	3
16,66 – 19,33	16,655	1,18	0,3810	0,0889	1,6891	3
	19,325	1,88	0,4699			

Karena $\chi^2 \leq \chi^2_{(1-\alpha)(k-1)}$ yaitu $2,09 \leq 9,49$ maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 4: Uji Normalitas Sebaran *Post-Test* Kelas Kontrol

Nilai Tes	Batas Kelas	Z_{score}	Batas Luas Daerah	Luas Daerah	Frekuensi Diharapkan (E_i)	Frekuensi Pengamatan (O_i)
12,55 – 14,76	12,545	-0,79	0,2852	0,1446	2,7474	5
14,77 – 16,98	14,765	-0,36	0,1406	0,1645	3,1255	4
16,99 – 19,2	16,985	0,06	0,0239	0,1605	3,0495	3
19,21 – 21,42	19,205	0,48	0,1844	0,1315	2,4985	2
21,43 – 23,64	21,425	0,90	0,3159	0,0907	1,7233	4
	23,635	1,32	0,4066			

Karena $\chi^2 \leq \chi^2_{(1-\alpha)(k-1)}$ $5,201 \leq 9,49$ maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menguji homogen atau tidaknya data sampel yang diambil dari populasi dengan varians yang sama. Uji homogenitas dilakukan pada taraf 5%. Adapun hipotesis yang diujikan adalah:

$$H_0 : \sigma^2_1 = \sigma^2_2$$

$$H_1 : \sigma^2_1 > \sigma^2_2$$

Karena pengujian ini adalah uji satu pihak yaitu pihak kanan, maka menurut Sudjana (1989:251) adalah kriteria pengujian adalah tolak H_0 jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ dalam hal lain H_0 diterima".

Berdasarkan perhitungan data, diperoleh varians masing-masing kelompok yaitu $s_1^2 = 23,327$ (variens kelompok eksperimen) dan $s_2^2 = 27,549$ (variens kelompok kontrol)

Dari tabel distribusi F maka diperoleh $F_{\alpha(dk_1, dk_2)=0,05(19,18)} = 2,20$. Oleh karena $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ yaitu $1,18 \leq 2,20$ maka terima H_0 dan dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan varians antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tinjauan terhadap hipotesis

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara kemampuan representasi matematis siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran SSCS berbantuan LKPD dengan kemampuan representasi matematika siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional. Maka data yang dikelompokkan perlu diuji dengan menggunakan statistik dua pihak dengan tingkat keyakinan 5%.

Dari uraian sebelumnya diperoleh ($\bar{x}$) dan varians (s^2) dari masing-masing kelompok yaitu:

Kelas eksperimen $n_1 = 20$ $\bar{x}_1 = 27,786$ $s_1^2 = 23,327$ $s_1 = 4,83$

Kelas eksperimen $n_2 = 19$ $\bar{x}_2 = 16,68$ $s_2^2 = 27,549$ $s_2 = 5,25$

Berdasarkan kriteria pengujian tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan terima H_1 jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,89 > 1,69$ maka terima H_1 dan dapat disimpulkan bahwa kemampuan representasi matematis siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran SSCS berbantuan LKPD lebih baik daripada kemampuan representasi matematis siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MTs Azzanjabil Bireuen pada kelas VII yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas VII-B sebagai kelas eksperimen dan kelas VII-A sebagai kelas kontrol. Pembahasan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan representasi matematis yang diajarkan dengan model pembelajaran SSCS berbantuan LKPD lebih baik dibandingkan dengan kemampuan representasi matematis yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional. Dalam penelitian terdahulu yang sudah diteliti oleh Shely Hani Eka Syafitri yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model SSCS terhadap kemampuan representasi matematis siswa.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model SSCS berbantuan LKPD ini siswa dituntut untuk berperan aktif selama proses pembelajaran, pembelajaran dimulai dengan mengajukan pertanyaan tentang materi sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Kemudian menjelaskan terlebih dahulu tujuan

pembelajaran, menerangkan langkah-langkah pembelajaran, selanjutnya peneliti menjelaskan materi tentang segiempat secara umum. Kemudian membagikan LKPD tentang materi segiempat. Pada saat berlangsungnya proses pembelajaran peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika belum ada yang dipahami. Setelah siswa menyelesaikan permasalahan di LKPD, peneliti meminta salah satu perwakilan kelompok untuk mengerjakan satu soal di papan tulis. Melalui pembelajaran ini siswa akan berperan aktif dalam pembelajaran.

Pada kelas kontrol pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional yaitu menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Di kelas kontrol diajarkan oleh guru matematika. proses pembelajaran di kelas kontrol guru lebih aktif daripada siswa dan menyebabkan siswa masih banyak yang belum bisa menyelesaikan soal tentang segiempat.

Adapun hasil pembelajaran matematika siswa dilihat dari tes yang diberikan pada akhir pertemuan. Tes yang berbentuk uraian yang terdiri dari 3 soal dimana setiap soal memiliki bobot yang sama. Pada hasil penelitian, diperoleh adanya perbedaan hasil pembelajaran kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dimana dilihat dari temuan penelitian yang membuktikan bahwa pembelajaran matematika pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan pembelajaran kelas kontrol.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Samuel (2022:1030) menunjukkan bahwa model pembelajaran SSCS berbantuan *geogebra* berpengaruh terhadap kemampuan representasi matematis siswa kelas XI SMA Negeri 6 Medan. Penelitian lainnya juga diungkapkan oleh Orbitha Khaillasiwi (2020:49) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan pada pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran SSCS terhadap kemampuan koneksi matematis siswa pada pokok bahasan turunan fungsi aljabar. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil perhitungan uji-t data indenpenden dengan nilai $t = 3,842$ dan nilai $t_{tabel} = 1,675$, sehingga H_0 ditolak. Artinya kemampuan koneksi matematis siswa kelas yang menerapkan model pembelajaran SSCS lebih tinggi daripada kelas yang menerapkan pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa pada kelas eksperimen dengan menggunakan model SSCS berbantuan LKPD dengan nilai rata-rata 27,79 , kelas kontrol adalah 16,68. Berdasarkan pengujian hipotesis dengan uji-t pihak kanan diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,89 > 1,69$ yang berarti bahwa terima H_1 dan tolak H_0 . Sehingga disimpulkan bahwa kemampuan representasi matematis yang diajarkan dengan model pembelajaran SSCS berbantuan LKPD lebih baik dibandingkan dengan kemampuan representasi matematis yang diajarkan dengan konvensional.

Hal ini dapat diterima karena pembelajaran dengan menggunakan model SSCS berbantuan LKPD lebih mengutamakan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan pemberian pengalaman yang lebih luas kepada siswa, artinya siswa diserahkan untuk berusaha memecahkan permasalahan secara berkelompok.

Dengan demikian apabila siswa menemukan masalah dalam memecahkan masalah maka siswa akan berusaha sendiri untuk memecahkan masalah tersebut dan hasilnya

akan didiskusikan bersama teman dan kelompok lainnya. Sedangkan guru berfungsi sebagai pembimbing atau pengarah saja. Oleh karena itu, kemampuan representasi matematis siswa akan lebih meningkat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di MTsS Azzanjabil dapat disimpulkan bahwa Kemampuan representasi matematis siswa yang diajarkan dengan model SSCS berbantuan LKPD lebih baik daripada kemampuan representasi matematis siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model SSCS berbantuan LKPD tepat digunakan pada materi segiempat

Kemampuan representasi matematis siswa dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata pada pokok bahasan segiempat, dimana untuk kelompok eksperimen nilai rata-ratanya adalah 27,79 sedangkan untuk kelompok kontrol adalah 16,68.

Daftar Pustaka

- Burhanudin, M., Evi, S. B., & Amaliyyah, M. (2017). The Effect of Search, Solve, Create, And Share (SSCS) Learning Model towards Student's Critical Thinking Skills. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran IPA*, 3 (2), 112. <http://dx.doi.org/10.30870/jppi.v3i2.2574>
- Een Unaenah, dkk. (2020). Teori Van Hiele Dalam Pembelajaran Bangun Datar. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 365-347. <https://ejournal.stitpn.ac.id/indexs.php/nusantara>.
- Novianti., Retnawati. (2019). Student-teacher's Perception Of Mathematical Representation In Mathematics Learning. *Journal Of Physics: Conference Series*, 1320, 4. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1320/1/012106>
- Orbitha, K., & dkk. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran SSCS (Search, Solve, Create and Share) terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMA Negeri 45 Jakarta. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 4(1), 44-50. <https://doi.org/10.21009/jrpms.041.07>
- Riski, M., Netriwati, & Siska, A. (2021). Model Pembelajaran SSCS: Dampak Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis dan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal e-DuMath*, 7(2), 93-101. <https://doi.org/10.52657/je.v7i2.1548>
- Ruliani, I. D., Murtianto, Y. H., & Matematika, P. (2018). Profile Analisis Of Mathematical Problem Solving Abilities With Krulik & Rudnick Stages Judging From Medium Visual Representation. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(1) 22-29. <http://doi.org/10.25273/jipm.v7i1.2123>
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Samuel, T., & Izwita, D. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran SSCS Berbantuan Geogebra Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Medan. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(9), 1025-1032. <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/article/view/483>

- Shofura, F.D., Haninda, B., Widyastuti. (2018). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Unila*, 6(3), 236-247.
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/MTK/article/view/15484>
- Sudjana. (2015). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suherman, E., dkk. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA
- Wulandari. (2019). Profil Representasi Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Dengan Media Screencast O Matic. *Journal of Mathematics Education and Science*, 2(2), 83-87.
<https://doi.org/10.32665/james.v2i2.98>